

BENTUK DAN FUNGSI SINTAKSIS LOKATIF DALAM BAHASA BALI

Ida Ayu Putu Aridawati
Balai Bahasa Provinsi Bali

Inti Sari

Lokatif merupakan salah satu peran sintaksis, yaitu fungsi semantik yang diberikan kepada konstituen yang secara intrinsik bermakna tempat. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Selain itu, digunakan juga teori tagmemik yang dikemukakan oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike (1982). Dalam pengumpulan data dipergunakan metode lapangan dan metode pustaka, dibantu dengan teknik elisitasi, catat, rekam, dan terjemahan. Dalam analisis data digunakan metode padan refrensial dan metode distribusional. Teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik ganti dan teknik perluas. Bahasan dalam tulisan ini meliputi dua hal, yaitu (1) bentuk lokatif dalam bahasa Bali dan (2) fungsi sintaksis lokatif dalam bahasa Bali. Secara bentuk, peran lokatif diisi oleh kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, peran lokatif dapat menempati fungsi sintaksis subjek, objek, dan keterangan.

Kata kunci: bentuk dan fungsi sintaksis, lokatif, bahasa Bali

Abstract

Locative is one role of syntactic, semantic functions namely the content provided to constituents who are intrinsically semantically meaningful place. The theory is applied in this study is the theory of structural linguistics. In addition, also used tagmemik theory proposed by Kenneth L. Pike and Evelyn G. Pike (1982). In the field of data collection methods used and the method of literature review, assisted with elicitation techniques, record, and translation. In the analysis of the data used and the method of equivalent refrensial distributional methods. The method advanced techniques such as circuit techniques appeal to equate (HBS) and circuit techniques to distinguish appeal (HBB), engineering change (substitution) and techniques expand (expansion). The discussion in this paper covers two things: (1) locative forms in Balinese and (2) the syntactic functions of locative in Balinese. In this form, the role of locative filled by words, phrases, and clauses. Based on the function syntax, locative roles can occupy the subject syntactic functions, objects, and information.

Keywords: form and function syntax, locative, Balinese

1. Pendahuluan

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang hidup, dipelihara, dan berkembang, serta dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat suku Bali. Bahasa Bali memiliki as-

pek-aspek kebahasaan yang cukup luas untuk diteliti. Penelitian kali ini dibatasi pada bidang peran sintaksis, yaitu "Bentuk dan Fungsi Sintaksis Lokatif dalam Bahasa Bali".

¹ Naskah masuk tanggal 15 Maret 2012, Editor: Edi Setiyanto. Edit I: 18 Maret 2012. Edit II: 10–14 Desember 2012

Masalah lokatif berada pada tataran peran. Oleh karena itu, pembicaraan lokatif berkaitan dengan sintaksis. Sintaksis terbagi atas tiga tataran, yaitu (1) fungsi sintaksis seperti subjek (S), predikat (P); (2) kategori sintaksis seperti kata benda (N), kata kerja (V); dan (3) peran sintaksis seperti peran lokatif, objektif, agentif. Fungsi sintaksis diisi oleh dua pengisi, yaitu pengisi formal (berdasarkan bentuk) berupa kategori sintaksis dan pengisi semantis (berdasarkan makna) berupa peran sintaksis (Verhaar, 1988). Berdasarkan konsep itu, lokatif merupakan pengisi semantis yang berupa peran lokatif dengan pengisi formal berupa kategori tertentu.

Para ahli bahasa memasukkan lokatif sebagai keterangan tempat. Kridalaksana (1984) mengemukakan bahwa keterangan tempat adalah bagian klausa yang menyatakan tempat terjadinya predikat, yang bersangkutan dengan tempat asal, arah, atau tempat yang dilalui. Moeliono (1988) menyatakan bahwa keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa berpreposisi. Preposisi yang dipakai seperti *di*, *ke*, *dari*, *sampai*, dan *pada*. Sesudah preposisi terdapat pronomina yang mempunyai ciri tempat; seperti *sini*, *sana*, *situ*. Di samping itu, preposisi dapat pula bergabung dengan nomina untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki ciri semantis tempat. Berdasarkan dua pengertian di atas, yang dimaksudkan lokatif adalah kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi keterangan. Pemakaian istilah keterangan tempat untuk menyebut lokasi merancukan istilah fungsi dan peran. Keterangan jelas merupakan fungsi sedangkan tempat jelas merupakan peran. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipergunakan istilah lokatif. Istilah itu itu menyebut peran lokatif yang dapat mengisi fungsi subjek, objek, atau keterangan.

Purwo (1985) mengartikan lokatif sebagai isi fungsi semantik yang diberikan kepada konstituen yang secara intrinsik bermakna semantis tempat. Berdasarkan pengertian lokatif dan ciri-ciri di atas, dapat dikatakan bahwa lokatif adalah salah satu peran sintaksis yang secara intrinsik bermakna semantis tempat, yakni tempat berada, tempat yang dituju, tempat asal,

tempat yang memiliki ruang atau dianggap memiliki ruang, tempat batas akhir, dan tempat antara dua jarak. Jadi, pengertian lokatif, bukan saja menyangkut lokatif yang mengisi fungsi keterangan, tetapi juga mengisi fungsi subjek dan objek karena fungsi-fungsi itu juga merupakan fungsi yang dapat diisi oleh lokatif dalam bahasa Bali.

Masalah yang dibahas dalam kajian ini, diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berikut: bagaimana bentuk-bentuk lokatif dalam bahasa Bali dan bagaimana fungsi sintaksis lokatif dalam bahasa Bali? Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah hasil penelitian di bidang peran sintaksis Bahasa Bali.

Dalam pengumpulan data dipergunakan metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan untuk mendapatkan data primer dengan cara terjun langsung ke lapangan bertemu dengan informan. Metode ini dibantu dengan teknik elisitasi, yaitu peneliti bertanya langsung pada informan, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mendapatkan data yang diinginkan. Untuk menjaga keutuhan data, digunakan teknik catat, rekam, dan terjemahan. Metode pustaka digunakan untuk mencari data sekunder (tertulis) melalui telaah kepustakaan, baik yang berupa buku-buku maupun hasil penelitian yang telah ada. Metode ini dibantu dengan teknik catat.

Dalam analisis data digunakan metode padan refrensial dan metode distribusional. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1982). Metode ini dibantu dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB).

Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan. Untuk membuktikan peran lokatif, penerapan metode distribusional itu dibantu teknik ganti (substitusi) dan teknik perluas (ekspansi). Dengan teknik itu diharapkan dapat dipahami perbedaan pengertian antara sasaran dan lokatif. Untuk penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian ka-

idah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982).

Sumber data penelitian ini berupa wacana lisan dan wacana tulis. Sumber data lisan meliputi seluruh tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Data lisan yang diperoleh dari informan adalah data utama (primer). Disebut data utama karena yang diteliti adalah unsur-unsur bahasa yang dilafalkan langsung oleh penutur asli bahasa Bali sehingga bersifat valid. Untuk melengkapi data lisan (primer), digunakan data tulis (sekunder) yang diperoleh melalui studi pustaka.

2. Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahwa bahasa (sebagai objek penelitian) memiliki struktur, mencakupi tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Verhaar, 1988). Pandangan Ferdinand de Saussure terhadap bahasa sebagai objek penelitian dapat diringkas dalam dikotomi (1) sinkronis dan diakronis, (2) signifiant dan signifie, (3) sintagmatik dan paradigmatic, dan (4) parole dan langue. Dari empat dikotomi itu, yang digunakan sebagai penuntun dalam penelitian ini ialah (1) telaah sinkronis karena data yang bersifat kekinian, (2) signifiant dan signifie karena mengacu bentuk dan makna, (3) sintagmatik dan paradigmatic karena melihat hubungan antarunsur secara horizontal maupun vertikal, dan (4) parole dan langue karena yang diteliti ialah bahasa Bali sebagai sistem sekaligus sebagai yang dituturkan informan.

Selain teori di atas, digunakan teori tagmemik yang dikemukakan oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike (1982). Menurut teori ini, bahasa diperlakukan sebagai struktur yang mempunyai tiga hirarki, yaitu fonologi, lekson, dan gramatikal. Struktur gramatikal kalimat dapat dianalisis berdasarkan empat hal, yaitu (1) fungsi, (2) kategori, (3) peran, dan (4) kohesi.

Fungsi (slot) adalah kedudukan secara

gramatikal suatu konstituen dalam struktur (struktur gramatikal). Misalnya, fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Hubungan yang terjadi antara fungsi-fungsi dalam struktur gramatikal menunjukkan hubungan yang bersifat sintagmatik.

Kategori (pengisi slot) adalah klasifikasi bentuk yang dapat dipakai sebagai pengisi fungsi. Kategori ini ditentukan berdasarkan kriteria yang dapat saling menggantikan di dalam slot. Misalnya, kata benda, kata kerja, kata sifat. Hubungan yang terjadi antara kategori dalam struktur gramatikal bersifat paradigmatic.

Peran (role) adalah arti semantik (peran) dari konstituen dalam struktur gramatikal. Misalnya, peran aktif, pasif, agentif, lokatif. Hubungan yang terjadi antara peran-peran dalam struktur gramatikal menunjukkan hubungan yang bersifat sintagmatik.

Kohesi adalah keterkaitan suatu unit dengan unit lain dalam struktur gramatikal. Kohesi menyangkut pembicaraan yang sangat luas dalam struktur gramatikal. Oleh karena itu, kohesi tidak diterapkan dalam tulisan ini.

Perilaku hubungan fungsi, kategori, dan peran sangat bermanfaat untuk menentukan pola tagmemik kalimat yang dianalisis. Suatu fungsi dalam sebuah kalimat konkret mempunyai dua sifat, yaitu kekosongan dan relasionalitas atau struktural. Fungsi-fungsi itu sendiri tidak memiliki bentuk, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori. Fungsi-fungsi itu juga tidak memiliki makna, tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Jadi, setiap fungsi dalam kalimat konkret adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu pengisi kategorial (menurut bentuk) serta pengisi semantik (menurut makna).

Fungsi-fungsi bersifat relasional atau struktural. Artinya, adanya fungsi tertentu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lain. Misalnya, fungsi P hanya dapat dibayangkan dalam hubungannya dengan fungsi S, O, dan atau K. Sebaliknya, fungsi S, O, dan K hanya dapat diketahui dalam hubungannya dengan fungsi P itu. Demikian pula halnya dengan keberadaan sebuah peran.

Kategori tidak bersifat relasional atau struktural seperti fungsi dan peran. Untuk mengetahui kategori dalam kalimat, misalnya

verba, tidak dihubungkan dengan kategori lain dalam struktur kalimat itu. Jadi, hubungan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya dalam struktur gramatikal tidak bersifat relasional atau struktural, melainkan sistemis.

3. Bentuk dan Fungsi Sintaksis Lokatif dalam Bahasa Bali

3.1 Bentuk-Bentuk Lokatif

Setiap fungsi dalam kalimat konkret merupakan tempat kosong yang diisi oleh dua pengisi, yaitu bentuk dan semantis. Lokatif merupakan pengisi menurut semantis yang memiliki bentuk tertentu. Secara bentuk, lokatif dalam bahasa Bali dibedakan menjadi enam, yaitu berbentuk kata dasar, berbentuk kata berimbuhan, berbentuk kata-kata ulang, berbentuk kata majemuk, berbentuk frasa, dan berbentuk klausa.

3.1.1 Lokatif Berbentuk Kata Dasar

Pada bentuk ini, peran lokatif diisi oleh kata yang berbentuk kata dasar. Kata dasar adalah kata yang belum atau tidak mengalami proses morfologis, seperti mendapat imbuhan, perulangan, ataupun pemajemukan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh data di bawah ini.

- (1) *Ia negarang nyelepin goa.*
'Dia mencoba memasuki goa.'
- (2) *I Meme sedekan mersihin umah.*
'Ibu sedang membersihkan rumah.'

Pola kalimat (1) terdiri atas tiga fungsi, yaitu fungsi S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *ia* 'dia', berkategori pronominal dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *negarang nyelepin* 'mencoba memasuki'; berkategori frasa verbal dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *goa* 'goa'; berkategori nomina, berbentuk kata dasar, dan berperan lokatif. Karena diisi kata dasar, peran lokatif pada kalimat (1) disebut lokatif berbentuk kata dasar. Kalimat (1) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (1) = +	S Pro	+	P FV	+	O N
	Ag -		Ak -		Lok
	<i>Ia</i>		<i>negarang nyelepin</i>		<i>goa</i>
	'Dia'		'mencoba memasuki'		'goa'

Pola kalimat (2) juga terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *i meme* 'ibu', berkategori nomina dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *sedekan mersihin* 'sedang membersihkan', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi konstituen *umah* 'rumah', berkategori nomina, berbentuk kata dasar dan berperan lokatif. Karena diisi kata dasar, posisi lokatif pada kalimat (2) disebut lokatif berbentuk kata dasar. Kalimat (2) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (2) = +	S FN	+	P V	+	O N
	'Ag -		Ak -		Lok -
	<i>I meme</i>		<i>sedekan mersihin</i>		<i>umah</i>
	'Ibu'		'sedang membersihkan'		'rumah'

3.1.2 Lokatif Berbentuk Kata Berimbuhan

Pada bentuk ini, peran lokatif diisi oleh kata yang berbentuk kata berimbuhan. Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami pembubuhan imbuhan, baik prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pada kata berimbuhan terdapat unsur-unsur yang merupakan imbuhan. Imbuhan adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok. Lokatif yang berbentuk kata berimbuhan, dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (3) *Anake tua ento ngaliwatin padusunan.*
'Orang tua itu melintasi pedesaan.'
- (4) *Mekejang sedekan nyagain pawatesan.*
'Semua sedang menjaga perbatasan.'

Pola kalimat (3) terdiri atas tiga fungsi. Fungsi subjek diisi konstituen *anake tua ento* 'orang tua itu', berkategori frasa nominal, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi konstituen *ngaliwatin* 'melintasi', berkategori verba, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *padusunan* 'pedesaan', berkategori nomina, berbentuk kata berimbuhan, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (3) dibentuk dari kata dasar *dusun* 'desa' dan imbuhan konfiks (*pa-an*). Karena diisi oleh kata berimbuhan, peran lokatif pada kalimat (2) disebut lokatif berbentuk kata berimbuhan. Kalimat (3) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (3) = +	S FN	+	P V	+	O N
	Ag -		Ak -		Lok -
	<i>Anake tua ento</i> 'orang tua itu'		<i>ngaliwatin</i> 'melintasi'		<i>padusunan</i> 'pedesaan'

Pola kalimat (4) terdiri atas tiga fungsi. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *makejang* 'semua', berkategori pronomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *sedekan nyagain* 'sedang menjaga', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *pawatesan* 'perbatasan', berkategori nomina, berbentuk kata berimbuhan, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (4) dibentuk dari kata dasar *wates* 'batas' dan imbuhan konfiks (*pa-an*). Karena diisi oleh kata berimbuhan, peran lokatif pada kalimat (4) disebut lokatif berbentuk kata berimbuhan. Pola tagmemik kalimat (4) sebagai berikut.

Klm. (4) = +	S FN	+	P V	+	O N
	Ag -		Ak -		Lok -
	<i>Makejang</i> 'semua'		<i>sedekan nyagain</i> 'sedang menjaga'		<i>pawatesan</i> 'perbatasan'

3.1.3 Lokatif Berbentuk Kata Ulang

Pada bentuk ini, peran lokatif diisi oleh kata yang berbentuk kata ulang. Kata ulang adalah hasil pengulangan satuan gramatik,

baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987). Pada konsep ini ditekankan bahwa kata ulang merupakan hasil pengulangan satuan-satuan yang berupa bentuk dasar. Bentuk dasar ini ada yang diulang secara keseluruhan, sebagian, atau dengan variasi fonem. Lokatif yang berbentuk kata ulang dapat dilihat melalui contoh data di bawah ini.

- (5) *Mrana bikul lakar ngusak carik-carik.*
'Hama tikus akan merusak sawah-sawah.'
- (6) *Pak kadis pacang ngrauhin sekolah-sekolah.*
'Bapak kadis akan mengunjungi sekolah-sekolah.'

Pola kalimat (5) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *mrana bikul* 'hama tikus', berkategori frasa nominal, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lakar ngusak* 'akan merusak', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *carik-carik* 'sawah-sawah', berkategori nomina, berbentuk kata ulang, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (5) dibentuk dari kata dasar *carik* dengan pengulangan secara keseluruhan. Karena kalimat (5) diisi oleh kata ulang, peran lokatif kalimat disebut lokatif berbentuk kata ulang. Kalimat (5) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (5) =	S FN	+	P Fv	+	O N
	Ag -		Ak -		Lok -
	<i>Mrana bikul</i> 'Hama tikus'		<i>lakar ngusak</i> 'akan merusak'		<i>carik-carik</i> 'sawah-sawah'

Pola kalimat (6) juga terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *pak kadis* 'bapak kadis', berkategori frasa nominal, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *pacang ngrauhin* 'akan mengunjungi', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *sekolah-sekolah* 'sekolah-sekolah', berkategori nomina, berbentuk kata ulang, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (6) dibentuk dari kata dasar *sekolah* yang diulang secara ke-

seluruhan. Karena diisi oleh kata ulang, peran lokatif kalimat (6) disebut lokatif berbentuk kata ulang. Pola tagmemik kalimat (6) sebagai berikut.

lm. (6) = +	S FN	+	P FV	+	O N
	Ag -		Ak -		Lok -
	<i>Pak Kadis</i> 'Bapak Kadis'		<i>pacang ngarauhin</i> 'akan mengunjungi'		<i>sekolah-sekolah</i> 'sekolah-sekolah'

3.1.4 Lokatif Berbentuk Kata Majemuk

Pada bentuk ini, peran lokatif diisi oleh kata yang berbentuk kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata dan makna baru (Ramlan, 1985). Pada konsep ini ditekankan bahwa kata majemuk terdiri atas dua kata/morfem sebagai unsurnya. Di antara unsur-unsur itu tidak dapat disisipkan kata apa pun. Unsur-unsurnya juga tidak dapat diperluas secara terpisah. Unsur-unsur kata majemuk telah kehilangan keonomiannya. Gabungan unsur-unsur tersebut menimbulkan satu pengertian baru. Dengan kata lain, kata majemuk mengandung satu arti baru. Lokatif berbentuk kata majemuk, dapat dilihat pada data berikut ini.

- (7) *Ia lantans ngiterin bale bengong*
'Dia lalu mengitari balai peranganin'.

Pola kalimat (7) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh kata *ia* 'dia', berkategori pronomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lantans ngiterin* 'lalu mengitari', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *bale bengong* 'balai peranganin', berkategori nomina, berbentuk kata majemuk, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (7) dibentuk dari penggabungan morfem dasar *bale* 'balai' dan *bengong* 'termenung' secara majemuk. Karena diisi oleh kata majemuk, peran lokatif pada kalimat (7) disebut lokatif berbentuk kata majemuk. Kalimat (7) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (7) = +	S Pro	+	P FV	+	O N
	Ag -		Ak -		Lok -
	<i>Ia</i> 'Dia'		<i>lantans ngiterin</i> 'lalu mengelilingi'		<i>bale bengong</i> 'balai peranganin'

3.1.5 Lokatif Berbentuk Frasa

Pada bentuk ini, peran lokatif diisi oleh frasa. Frasa adalah kontruksi sintaktik atau satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, berada di atas kontruksi morfologi dan tidak melampaui batas fungsi. Lokatif berbentuk frasa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (8) *Made Sadu suba nongosin umah matingkat*
'Made Sadu sudah menempati rumah bertingkat'
- (9) *Tiang lakar ngentasin kreteg ane lantang ento.*
'Saya akan melintasi jembatan yang panjang itu'.
- (10) *IBapa lakar ngabasin carik utawi tegal.*
'Bapak akan membabat sawah atau ladang'.
- (11) *Murni lakar nyait baju ka Peken Kreneng*
'Murni akan menjahit baju ke Pasar Kreneng'.

Kalimat (8) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *Made Sadu*, berkategori frasa nominal, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *suba nongosin* 'sudah menempati', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *umah matingkat* 'rumah bertingkat', berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (8) dibentuk dari penggabungan kata *umah* 'rumah' dan *matingkat* 'bertingkat' secara atributif. Unsur yang satu menjelaskan unsur yang lain. Karena diisi oleh frasa, peran lokatif kalimat (8) disebut lokatif berbentuk frasa. Kalimat (8) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (8) = +	S FN	+	P FV	+	O FN
	Ag -		Ak -		Lok -
	<i>Made Sadu</i> 'Made Sadu'		<i>suba nongosin</i> 'sudah menempati'		<i>umah matingkat</i> 'rumah bertingkat'

Kalimat (9) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *tiang 'saya'*, berkategori pronomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lakar ngentasin 'akan melintasi'*, berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *kreteg ane lantang ento 'jembatan yang panjang itu'*, berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (9) dibentuk dari gabungan kata *kreteg ane lantang ento* dengan bentuk *kreteg 'jembatan'* sebagai unsur pusat, sedangkan unsur *ane lantang ento 'yang panjang itu'* sebagai atribut. Karena diisi oleh frasa, peran lokatif kalimat (9) disebut lokatif berbentuk frasa. Kalimat (9) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (9) = +	S	Pro	+	P	FV	+	O	FN
	Ag	-		Ak	-		Lok	-
	<i>Tiang</i> 'Saya'			<i>lakar ngentasin</i> 'akan melintasi'			<i>kreteg ane lantang ento</i> 'jembatan yang panjang itu'	

Pola kalimat (10) juga terdiri atas tiga fungsi. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *I Bapa 'Bapak'*, berkategori nomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lakar ngabasin 'akan membabat'*, berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *carik lan tegal 'sawah atau ladang'*, berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Jadi, peran lokatif kalimat (10) dibentuk dari kata *carik, utawi, dan tegal 'sawah', 'atau', dan 'ladang'*. Konstituen *carik utawi tegal 'sawah atau ladang'* berbentuk frasa endosentrik yang koordinatif karena terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *carik 'sawah'* dan *tegal 'ladang'* dengan hubungan yang bersifat setara atau koordinatif. Di antara kedua unsur itu disisipkan konstituen *utawi 'atau'* sebagai penghubung. Karena diisi oleh frasa, peran lokatif kalimat (10) disebut lokatif berbentuk frasa. Kalimat (10) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (10) = +	S	N	+	P	FV	+	O	FN
	Ag	-		Ak	-		Lok	-
	<i>I Bapa</i> 'I Bapa'			<i>lakar ngabasin</i> 'akan membabat'			<i>carik utawi tegal</i> 'sawah atau ladang'	

Kalimat (11) terdiri atas empat fungsi, yaitu fungsi S, P, O, dan K. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *Murni* berkategori nomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lakar nyait 'akan menjahit'*, berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *baju 'baju'*, berkategori nomina, dan berperan objektif. Fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ka Peken Kreneng 'ke Pasar Kreneng'*, berkategori frasa depan, dan berperan lokatif. Peran lokatif kalimat (11) diisi oleh frasa *ka Peken Kreneng 'ke Pasar Kreneng'* yang berbentuk frasa eksosentrik direktif. Disebut eksosentrik direktif karena terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *ka "ke"*, sebagai direktor dan *Peken Kreneng 'Pasar Kreneng'* sebagai pusat. Karena diisi oleh frasa, peran lokatif kalimat (11) disebut lokatif berbentuk frasa. Dalam hal ini, frasa eksosentrik direktif. Kalimat (11) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (11) = +	S	N	+	P	FV	+	O	N	+	K	FD
	Ag	-		Ak	-		Obj	-		Lok	-
	<i>Murni</i> 'Murni'			<i>lakar nyait</i> 'akan menjahit'			<i>baju</i> 'baju'			<i>ke Peken Kreneng</i> 'ke Pasar Kreneng'	

3.1.6 Lokatif Berbentuk Klausa

Pada bentuk ini, peran lokatif diisi oleh klausa. Klausa adalah satuan gramatik yang unsur intinya berupa predikat. Predikat merupakan unsur yang harus hadir dalam sebuah klausa. Kehadiran unsur lainnya, yaitu S, O, dan K bersifat manasuka (Ramlan, 1986). Contoh lokatif berbentuk klausa dapat dilihat melalui contoh berikut ini.

(12) *I Beli nyakolahang panakne di sekolah menengah kejuruan terkenal ane tetep ngemaang beasiswa.*

'Kakak menyekolahkan anaknya di sekolah menengah kejuruan terkenal yang selalu memberikan beasiswa.'

(13) *Tiang maan undangan di gedung kesenian ane mare karesmiang teken bapak walikota telu bulan ane suba liwat.*

'Saya mendapat undangan di gedung kesenian yang baru diresmikan oleh bapak wali kota tiga bulan yang lalu.'

Pola kalimat (12) terdiri atas empat fungsi, yaitu fungsi S, P, O, dan K. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *i beli* 'kakak', berkategori nomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *nyekolahang* 'menyekolahkan', berkategori verba, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *panakne* 'anaknya', berkategori frasa nominal, dan berperan objektif. Fungsi keterangan diisi oleh konstituen *di sekolah menengah kejuruan terkenal ane tetep ngemaang bea siswa* 'di sekolah menengah kejuruan terkenal yang tetap memberikan beasiswa', berkategori klausa verbal, dan berperan lokatif. Konstituen *di sekolah menengah kejuruan terkenal* berfungsi bawahan subjek. Konstituen *ane tetep ngemaang* 'yang tetap memberikan' berfungsi bawahan sebagai predikat. Konstituen *bea siswa* berfungsi bawahan objek. Karena diisi klausa, peran lokatif kalimat (12) disebut lokatif berbentuk klausa. Pola tagmemik kalimat (12) sebagai berikut.

Klm. (12) = +	S	N	P	V	O	N	K	KLV
	Ag	-	Ak	-	Obj	-	Lok	-
	<i>I Beli</i>		<i>nyekolahang</i>		<i>panakne</i>		<i>di sekolah menengah kejuruan terkenal ane tetep ngemaang bea siswa</i>	
	'Kakak'		'menyekolahkan'		'anaknya'		'di sekolah menengah kejuruan terkenal yang tetap memberikan bea siswa'	

Pola kalimat (13) terdiri atas empat fungsi, yaitu fungsi S, P, O, dan K. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *tiang* 'saya', berkategori pronomina, dan berperan peruntung. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *maan* 'mendapat', berkategori verba, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *undangan* 'undangan', berkategori nomina, dan berperan objektif. Fungsi keterangan diisi oleh konstituen *di gedung kesenian ane mara karesmiang teken bapak wali kota telu bulan ane mara liwat* 'di gedung kesenian yang baru diresmikan oleh bapak wali kota tiga bulan yang lalu', berkategori klausa verbal dan berperan lokatif. Konstituen *di gedung kesenian* 'di gedung kesenian' berfungsi bawahan subjek. Konstituen *ane mara karesmi-*

ang 'yang baru diresmikan' berfungsi bawahan predikat. Konstituen *teken bapak wali kota* 'oleh bapak wali kota' berfungsi bawahan objek. Konstituen *telu bulan ane mara liwat* 'tiga bulan yang lain' berfungsi bawahan keterangan. Karena diisi oleh klausa, peran lokatif kalimat (13) disebut lokatif berbentuk klausa. Kalimat (13) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (13) = +	S	Pro	P	V	O	N	K	KLV
	Ag	-	Ak	-	Obj	-	Lok	-
	<i>Tiang</i>		<i>maan</i>		<i>undangan</i>		<i>di gedung kesenian ane mara karesmiang teken bapak walikota telu bulan ane suba liwat</i>	
	'saya'		'mendapat'		'undangan'		'digedung kesenian yang baru diresmikan oleh bapak walikota tiga bulan yang lalu'	

3.2 Fungsi Sintaksis Lokatif

Subjek, predikat, objek, dan keterangan ini disebut fungsi sintaksis (Verhaar, 1988). Dalam kajian ini, fungsi sintaksis tersebut, kecuali predikat, dapat diisi oleh lokatif. Dengan kata lain, lokatif dapat berfungsi sebagai (1) subjek, (2) objek, dan (3) keterangan.

3.2.1 Lokatif Berfungsi Sebagai Subjek

Di dalam suatu kalimat, lokatif dapat menempati fungsi sintaksis subjek. Subjek adalah salah satu fungsi sintaksis yang diisi oleh kategori nomina dan kata ganti atau pronomina serta memiliki peran tertentu. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh data di bawah ini.

(14) *Lapangan sepak bola ento mem yeh ujan.*

'Lapangan sepak bola itu terendam air hujan'

(15) *Umahne lakar tekain tamiu* 'Rumahnya akan dikunjungi tamu.'

Secara fungsional kalimat (14) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan PL. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *lapangan sepak bola ento* 'lapangan sepak bola itu', berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Fungsi predikat diisi konstituen *mem* 'terendam', berkategori

verba, dan berperan pasif. Fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *yeh ujan* 'air hujan', berkategori frasa nominal, dan berperan objektif. Karena mengisi subjek, peran lokatif pada kalimat (14) disebut lokatif berfungsi subjek. Perhatikan Pola tagmemik kalimat (1).

Klm. (14) = +	S	FN	+	P	V	+	O	FN
	Lok	-		Pas	-		PL	-
	<i>Lapangan sepak bola ento</i> 'lapangan sepak bola itu'			<i>mem</i> 'terendam'			<i>yeh ujan</i> 'air hujan'	

Secara fungsional kalimat (15) juga terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan PL. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *umahne* 'rumahnya' berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lakar tekain* 'akan dikunjungi', berkategori frasa verbal, dan berperan pasif. Fungsi pelengkap diisi oleh konstituen *tamiu* 'tamu', berkategori nomina, berperan agentif. Karena mengisi fungsi subjek, peran lokatif pada kalimat (12) disebut lokatif berfungsi subjek. Pola tagmemik kalimat (2) sebagai berikut.

Klm. (15) = +	S	FN	+	P	V	+	O	FN
	Lok	-		Pas	-		PL	-
	<i>Umahne</i> 'Rumahnya'			<i>lakar tekain</i> 'akan dikunjungi'			<i>tamiu</i> 'tamu'	

3.2.2 Lokatif Berfungsi Sebagai Objek

Lokatif juga dapat menempati fungsi sintaksis objek dalam sebuah kalimat. Objek adalah fungsi sintaksis yang diisi oleh nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1984). Lokatif berfungsi objek dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (16) *Tiang jekeh maekin semer ento*
'Saya takut mendekati sumur itu.'
- (17) *I Pekak ane setata ngijengin umahne*
'Kakek yang selalu menunggu rumahnya.'

Secara fungsional kalimat (16) terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *tiang* 'saya', berkategori pro-

nominal, dan berperan sebagai agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *jekeh maekin* 'takut mendekati', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *semer ento* 'sumur itu', berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Karena mengisi fungsi objek, peran lokatif pada kalimat (16) disebut lokatif berfungsi objek. Pola tagmemik kalimat (16) sebagai berikut.

Klm. (16) = +	S	Pro	+	P	FV	+	O	FN
	Ag	-		Ak	-		Lok	-
	<i>Tiang</i> 'saya'			<i>jekeh maekin</i> 'takut mendekati'			<i>semer ento</i> 'sumur itu'	

Secara fungsional kalimat (17) juga terdiri atas tiga fungsi, yaitu S, P, dan O. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *i pekak* 'kakek', berkategori nomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *ane setata ngijengin* 'yang selalu menunggu', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *umahne* 'rumahnya', berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Karena mengisi fungsi objek, peran lokatif pada kalimat (17) disebut lokatif berfungsi objek. Pola tagmemik kalimat (17) sebagai berikut.

Klm. (17) = +	S	N	+	P	FV	+	O	FN
	Ag	-		Ak	-		Lok	-
	<i>I Pekak</i> 'Kakek'			<i>ane setata ngijengin</i> 'yang selalu menunggu'			<i>umahne</i> 'rumahnya'	

3.2.3 Lokatif Berfungsi Sebagai Keterangan

Fungsi sintaksis keterangan dalam sebuah kalimat dapat diisi oleh lokatif. Keterangan adalah salah satu fungsi sintaksis yang diisi oleh kata keterangan dan frasa preposisional yang bersifat manasuka dalam kalimat dan memiliki peran tertentu. Lokatif berfungsi sebagai keterangan dapat diketahui melalui data di bawah ini.

- (18) *Tiang lakar meli pakis ke Bedugul*
'Saya akan membeli pakis ke Bedugul'

(19) *Mbok Ratna meli gelang ene di Toko Mustika*
 'Kakak Ratna membeli gelang ini di Toko Mustika.'

Kalimat (18) terdiri atas empat fungsi, yaitu S, P, O, dan K. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *tiang* 'saya' berkategori pronomina, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *lakar meli* 'akan membeli', berkategori frasa verbal, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *pakis* 'pakis', berkategori nomina, dan berperan objektif. Fungsi keterangan diisi oleh konstituen *ke Bedugul* 'ke Bedugul', berkategori frasa depan, dan berperan lokatif. Karena mengisi fungsi keterangan, peran lokatif pada kalimat (18), disebut lokatif berfungsi keterangan. Pola tagmemik kalimat (18) sebagai berikut.

Klm. (18) = +	S	Pro	P	FV	O	N	K	FD
	Ag	-	Ak	-	Obj	-	Lok	-
	<i>Tiang</i> 'Saya'		<i>lakar meli</i> 'akan membeli'		<i>pakis</i> 'pakis'		<i>ke Bedugul</i> 'ke Bedugul'	

Secara fungsional kalimat (19) juga terbagi atas empat fungsi, yaitu S, P, O, dan K. Fungsi subjek diisi oleh konstituen *Mbok Ratna* 'Kakak Ratna', berkategori frasa nominal, dan berperan agentif. Fungsi predikat diisi oleh konstituen *meli* 'membeli', berkategori verba, dan berperan aktif. Fungsi objek diisi oleh konstituen *gelang ene* 'gelang ini', berkategori frasa nominal, dan berperan objektif. Fungsi keterangan diisi oleh konstituen *di Toko Mustika* 'di Toko Mustika', berkategori frasa depan, dan berperan lokatif. Karena mengisi fungsi keterangan, peran lokatif pada kalimat (19) disebut lokatif berfungsi keterangan. Perhatikan pola tagmemik kalimat (19).

Klm. (19) = +	S	Pro	P	FV	O	N	K	FD
	Ag	-	Ak	-	Obj	-	Lok	-
	<i>Mbok Ratna</i> 'Kakak Ratna'		<i>meli</i> 'membeli'		<i>gelang ene</i> 'gelang ini'		<i>di Toko Mustika</i> 'di Toko Mustika'	

4. Simpulan

Bentuk lokatif dalam bahasa Bali dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa. Lokatif berbentuk kata terdiri atas, kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Lokatif berbentuk frasa terdiri atas, frasa endosentrik yang atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa eksosentrik direktif. Secara gramatikal peran lokatif dalam bahasa Bali dapat mengisi subjek, objek, dan keterangan.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimukti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono. Anton (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Pike, K.L. dan E.G. Pike. 1982. *Grammatical Analysis*. The Summer Institute of Linguistics and The University of Texas at Arlington.
- Purwo. Bambang Kaswanti (ed). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- . 1985. *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. M. W. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.